

INTISARI

Penggunaan antibiotik secara swamedikasi tanpa resep dokter merupakan tantangan serius dalam sistem kesehatan masyarakat karena berpotensi meningkatkan resistensi antimikroba. Amoksisilin merupakan salah satu antibiotik yang digunakan secara bebas oleh masyarakat, khususnya di Kecamatan Ende Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh konstruk *Theory of Planned Behavior* (TPB)—yakni *attitude*, *subjective norm*, dan *perceived behavioral control*—terhadap intensi penggunaan Amoksisilin tanpa resep dokter. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan desain potong lintang dan teknik *purposive sampling* terhadap 109 responden. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur dan dianalisis menggunakan regresi linear berganda. Hasil uji F menunjukkan bahwa model regresi signifikan secara simultan ($F = 21,267$; $p = 0,000$) dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,378, yang berarti bahwa ketiga variabel independen menjelaskan 37,8% variasi intensi penggunaan Amoksisilin. Secara parsial, *attitude* ($p = 0,001$; $\beta = 0,341$) dan *subjective norm* ($p = 0,015$; $\beta = 0,276$) berpengaruh signifikan terhadap intensi, sedangkan *perceived behavioral control* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan ($p = 0,459$; $\beta = 0,081$). Hasil ini menunjukkan bahwa intensi swamedikasi Amoksisilin dipengaruhi terutama oleh sikap positif terhadap penggunaan antibiotik dan dukungan sosial dari lingkungan sekitar, bukan oleh persepsi kendali atas kemampuan mengakses atau menggunakan antibiotik. Temuan ini menegaskan bahwa sikap dan norma sosial merupakan dua aspek penting yang perlu menjadi fokus dalam upaya intervensi perilaku untuk meningkatkan kualitas praktek swamedikasi pada masyarakat agar lebih rasional. Oleh karena itu, strategi edukatif dan regulatif perlu dirancang untuk memodifikasi sikap individu dan memperbaiki norma sosial menuju penggunaan antibiotik secara rasional.

Kata kunci : Antibiotik , Amoksisilin, Ende, *Theory of Planned Behavior*,
Intensi

ABSTRACT

Self-medication with antibiotics without a doctor's prescription poses a serious challenge to public health systems, as it has the potential to increase antimicrobial resistance. Amoxicillin is one of the antibiotics commonly used freely by the public, especially in the Ende Tengah Subdistrict. This study aims to analyze the influence of the Theory of Planned Behavior (TPB) constructs—namely attitude, subjective norm, and perceived behavioral control—on the intention to use Amoxicillin without a doctor's prescription. This is a descriptive-analytic study with a cross-sectional design, using purposive sampling to select 109 respondents. Data were collected through structured questionnaires and analyzed using multiple linear regression. The F-test results indicated that the regression model was statistically significant ($F = 21.267$; $p = 0.000$) with a coefficient of determination (R^2) of 0.378, meaning that the three independent variables explained 37.8% of the variance in the intention to use Amoxicillin. Partially, attitude ($p = 0.001$; $\beta = 0.341$) and subjective norm ($p = 0.015$; $\beta = 0.276$) significantly influenced intention, while perceived behavioral control did not show a significant effect ($p = 0.459$; $\beta = 0.081$). These findings indicate that the intention to self-medicate with Amoxicillin is mainly influenced by a positive attitude toward antibiotic use and social support from the surrounding environment, rather than by perceived control over the ability to access or use antibiotics. This study emphasizes that attitude and social norms are two crucial aspects to target in behavioral interventions to promote more rational self-medication practices in the community. Therefore, both educational and regulatory strategies should be designed to modify individual attitudes and improve social norms toward the rational use of antibiotics.

Keywords: Antibiotics, Amoxicillin, Ende, Theory of Planned Behavior, Intention